

**KAJIAN SIKAP PEMERAN UTAMA DALAM FILM
"MATILDA 1996" KARYA DANNY DEVITO DAN IMPLIKASINYA BAGI
PEMBELAJARAN SASTRA DI SEKOLAH**

Nindi Puspadita Pratiwi Dumat¹, Santje Iroth², Viktory N.J Rotty³

*Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas
Negeri Manado, Tondano, Indonesia
Email: nindidumat99@gmail.com*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (1) menggambarkan sikap pemeran utama dalam film "Matilda 1996" karya Denny Devito (2) Menjelaskan implikasi sikap pemeran utama dalam film "Matilda 1996" karya Denny Devito dalam pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menggambarkan sikap pemeran utama dalam film "Matilda 1996" karya Denny Devito dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton(mengamati), menandai adegan dan tuturan, menganalisis tuturan, menafsirkan sikap pemeran utama. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap yang ditunjukkan oleh pemeran utama dalam film "Matilda 1996" adalah senang membaca buku karena dalam pandangannya melalui baca buku, seseorang dapat mengembangkan keingintahuannya dan pemikiran para penulis buku terkenal. Sikap tidak senang dengan perilaku buruk keluarganya yakni tidak jujur. Sikap tidak senang dengan hoby orang tuanya yakni menonton tv, dan sikap tidak senang terhadap hukuman karena kepintaran seseorang. Dalam pandangan matilda, dihukum karena pintar merupakan alasan yang tidak rasional.

Kata kunci : *sikap, pemeran utama, film, karakter.*

Abstract : This study aims to (1) describe the attitudes of the main actors in the film "Matilda 1996" by Denny Devito (2) Explain the implications of the attitudes of the main actors in the film "Matilda 1996" by Denny Devito in learning at school. This research uses a qualitative method, namely to draw the attitudes of the main actors in the film "Matilda 1996" by Denny Devito and its implications in literary learning in schools. Data collection techniques are carried out by watching(observing), marking scenes and utterances, analyzing speech, interpreting the attitudes of the main actors. The results of this study showed that the attitude shown by the main actor in the film "Matilda 1996" is to be happy to read books because in his view through reading books, a person can develop his curiosity and the thoughts of famous book authors. Displeasure with his family's bad behavior, which is dishonesty. His parents' displeasure with his parents' hoby is watching tv, and a displeased attitude towards punishment for someone's cleverness. In Matilda's view, being punished for being smart is an irrational reason.

Keywords : *attitude, main cast, movie, character.*

PENDAHULUAN

Pada diri seseorang dampak dua hal yang saling berkaitan yaitu yang ragawi yakni yang berwujud jasmani atau tubuh yang secara kasatmata dapat dilihat dan ada juga yang berkaitan dengan kejiwaan batiniah atau mental yang tersembunyi di balik raga seseorang. Meskipun tersembunyi bukan berarti batin seseorang tidak dapat diramalkan. Gagne dalam Adisusilo (2013:67) mengemukakan bahwa keadaan batin seseorang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Inilah yang disebut juga sikap. Sikap timbul manakala terdapat suatu stimulus (Maru, Pikirang, Ratu & Tuna, 2021; Maru, Pikirang, Setiawan, Oroh & Pelenkahu, 2021). Seseorang yang dipukul hingga babak belur di hadapan kita merupakan stimulus dan pada saat itu akan muncul sikap kita terhadap orang yang dipukul tersebut. Mungkin kita melerainya, atau menelepon pihak yang berwajib, atau bahkan kita yang akan beradu kekuatan.

Hubungan antara sikap dan perbuatan telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Oppetim dalam Sumarsono (2002:359) mengemukakan bahwa kita belum tentu dapat meramalkan perbuatan atas dasar sikap. Sikap tidak dengan sendirinya dapat disimpulkan secara betul dari perbuatan (Maru & Nur, 2020; Maru, Tamowangkay, Pelenkahu & Wuntu, 2022). Menurut Edwards dalam Sumarsono (2002:359) mengatakan sikap sebagai faktor yang memengaruhi atau menentukan perbuatan mungkin merupakan salah satu faktor saja dan belum tentu merupakan faktor yang dominan.

Betapapun sikap dan perilaku tidak sepenuhnya memiliki hubungan langsung, ahli sepakat mengatakan sikap seseorang dapat diramalkan melalui perilaku seseorang.

Sikap bukan sesuatu yang terjadi sesaat, melainkan sesuatu yang berlangsung dalam jangka relatif lama. Sikap adalah jaring keyakinan (kognisi) dan nilai yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berbuat atau bereaksi terhadap suatu objek dengan cara tertentu yang disenanginya (Maru, Ratu & Duket, 2018). Menghadapi seseorang yang mengalami kesulitan keuangan dalam studi, si A mungkin akan bersikap berempati, namun bagi B akan bersikap biasa-biasa saja karena atas pengalamannya yang sama.

Dalam dunia seni peran khususnya film, sikap tercermin dari peran-peran para tokoh cerita. Peran para tokoh cerita harus ditunjang oleh karakter-karakter yang melekat pada diri tokoh. Ketika berperan antagonis, karakter yang ditunjukkan adalah marah, membenci, meradang, menyerang, irihati, dengki dan sebagainya. Ketika sang tokoh berperan protagonis, karakter yang ditunjukkan adalah menyayangi, melindungi, menolong, membantu, sabar, ikhlas dan sebagainya. Ada juga peran tokoh yang menggabungkan keduanya.

Dalam dunia seni peran selain peran tokoh, didapati juga tokoh yang menjadi pusat atau sentral yang memainkan peran baik peran protagonis maupun peran antagonis. Terutama dunia perfilman, mengidentifikasi karakter serta sikap para pemeran utama dapat dilakukan secara cepat karena film ditunjang oleh gambar bergerak.

Film merupakan salah satu bentuk media massa audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat. Khalayak menonton film tentunya adalah untuk mendapatkan hiburan sesuai bekerja, beraktivitas atau hanya sekedar mengisi waktu luang. Akan tetapi dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasive (Ardiyanto, 2007:145). Kekuatan film dalam memengaruhi khalayak terdapat dalam aspek audio visual yang terdapat di dalamnya, juga kemampuan sutradara dalam menggarap film tersebut sehingga tercipta sebuah cerita yang menarik dan membuat khalayak terpengaruh. Film dapat berfungsi sebagai sebuah media komunikasi massa sebab disaksikan oleh khalayak yang sifatnya heterogen. Pesan yang terkandung di dalam film disampaikan secara luas kepada masyarakat yang menyaksikan film tersebut.

Pendidikan tidak hanya bersumber pada seorang pendidik, namun membangun karakter peserta didik melalui media film. Sama halnya dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Eris Susni, Al Katuuk U.M.K, Kamagi Lusiya (2015) dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Guru Hidupmu Hanya Untuk Kami” Karya Edelweis Almira serta Implikasinya dalam pembelajaran Sastra di SMP”.

Salah satu film yang menarik untuk dikaji ialah film “Matilda 1996”. Film ini mengisahkan tentang Matilda yang adalah seorang anak yang dilahirkan keluarga yang buruk dalam mengurus anak. Keluarga Wormwood tak menyadari bahwa mereka telah dianugerahi seorang putri yang begitu istimewa. Meski begitu mereka

sepertinya memang mereka terlalu bodoh untuk menyadari kelebihan yang ada pada puteri mereka. Padahal matilda telah menunjukkan perkembangan yang jauh lebih lebih cepat dari anak seumurannya. Sayangnya hal tersebut selalu luput dari pandangan orangtuanya bahkan tak acuh.

Sangat disayangkan anak seperti dirinya harus lahir di lingkungan keluarga yang seperti itu. Ayahnya adalah seorang penipu yang menjual mobil bodong. Beruntung dibalik tubuh kecilnya, Matilda memiliki pemikiran yang jauh melebihi anak seumurannya. Di usia yang terbilang masih sangat kecil, ia memiliki pemikiran yang sangat kritis dalam membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Ia pun memiliki kemampuan untuk menolak terbawa dalam didikan jelek orangtuanya. Selain itu dibalik kejeniusannya, Matilda memiliki kemampuan telekinesis yang mungkin ia dapat karena terlalu jenius.

Pada suatu hari, Matilda dimasukan ke SD Crunchem Hall yang dikepalai oleh Agatha Trunchbull. Ketimbang kepala sekolah, penampilan nona Trunchbull lebih mirip sosok sopir penjara wanita yang sangat sangar. Meski mengepalai sekolah dasar yang didominasi oleh anak-anak rentang usia 6 hingga 12 tahun, Agatha sebenarnya begitu membenci anak-anak. Sekolah yang dibunanya jauh dari kesan menyenangkan untuk anak umur segitu. Ia tak segan menghukum anak-anak yang dianggap menyebarkan olehnya.

Di tengah suasana sekolah yang begitu mencekam, Jennifer Honey selaku wali kelas Matilda hadir memberi suasana hangat kedalam

kelas. Nona Honey menyadari kejeniusan Matilda saat gadis kecil itu mampu menghitung di luar kepala.

Dibalik sosok lembut Nona Honey tersimpan pula masa kecil yang kelam antara dirinya dengan Nona Trunchbull. Persamaan nasib yang di alami Nona Honey membuatnya begitu peduli terhadap Matilda. Ia pun berjuang untuk mengambil hak asuh Matilda.

Sikap pemeran utama dalam film ini ialah menghargai keluarga meskipun ayahnya adalah seorang penipu. Baginya tiada alasan apapun untuk mencintai keluarga. Keluarga sangat berharga dan segala-galanya buat Matilda sebagai pemeran utama dalam film ini.

Implikasi pengkajian sikap pemeran utama dalam film ‘Matilda 1996’ karya Danny Davito dalam pembelajaran sastra ialah hasil pengkajian ini dapat diajarkan di sekolah-sekolah, karena tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah sebagai berikut : 1) menguasai sejumlah konsep dan wawasan teoretis tentang sastra sebagai karya seni dan tentang metodologi-metodologi penelitian/pembahasan sebuah karya sastra, baik intrinsic maupun ekstrinsik; 2) dapat menerapkan secara kritis konsep dan wawasan teoretis itu dalam memberikan, mengapresiasi, dan menafsirkan fenomena sastra sebagai karya seni; 3) mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan profesi masing-masing, kini dan mendatang; dan 4) membaca sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Djojoseduroto, 2009:20).

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas, penelitian ini dilaksanakan dan diberi judul : “Kajian Sikap Pemeran Utama dalam Film Matilda 1996” karya Danny Davito dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Moleong (2005:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. penelitian ini bertujuan untuk Menggambarkan sikap pemeran utama dalam film “Matilda 1996” karya Danny Devito. Menjelaskan implikasi sikap pemeran utama dalam film “Matilda 1996” karya Danny Devito dalam pembelajaran sastra di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harry : Lihat benda rongsokan ini? Aku membelinya 100 dolar. Mobil ini sudah berjalan 120.000 mil. Transmisinya rusak, bampersnya lepas.

Apa yang akan aku lakukan dengannya? Hm? Aku menjualnya. Kita

harus memasang kembali bamber ini, tapi itu butuh

waktu,
perlengkapan dan uang.
Jadi kita gunakan lem super-
super. Ayolah,
pasangkan di sana.
(00:14:48-00:15:13)
Michael : Bukankah itu bisa jatuh
? (00:15:15)
Harry : Tentu saja (00:15:16)
Matilda : Bukankah itu bahaya?
(00:15:18)
Harry : Bukan untukku, oke?
Transmisinya. Debugger
gajian mendiamkan roda
giginya, dan
membuat mesin berjalan
mulus seperti baru hanya untuk
beberapa mil.
Ha-ha-ha (00:15:18-
00:15:27)
Matilda : Ayah, itu curang.
(00:15:27-00:15:29)
Harry : Tentu saja ini curang.
Tak ada orang menjadi kaya
dengan jujur.
(00:15:30-00:15:35)
Matilda : Ayah, kau seorang
penjahat (00:15:56-00:15:58)
Harry : Apa? (00:15:59)
Matilda : Ini adalah pelanggaran
(00:16:01)
Harry : Ini tetapi menggebor.
Apa kau menghasilkan
uang? Apa kau punya
pekerjaan? (00:16:01-
00:16:07)
Matilda : tidak, tapi bukankah
orang-orang butuh mobil yang
bagus? Tak
bisakah kau menjual mobil
yang bagus, ayah? (00:16:08-
00:16:12)
Harry : Dengar, kau anak kecil
sok bijaksana. Aku pintar, kau
bodoh. Aku

besar, kau kecil. Aku
benar, kau salah. Dan tidak ada
yang bisa kau perbuat
tentang itu. (00:16:15-
00:16:22)
Zinnia : Harry, aku menang !
Aku menang ! Aku
mendapatkan double bingo !
(00:16:36-00:16:40)

Berdasarkan hasil analisis di atas
peneliti menyimpulkan bahwa sikap
tokoh utama terhadap Harry dan
Zinnia, tidak senang karena perilaku
buruk keluarganya yakni tidak jujur.
Harry dan Zinnia memiliki perilaku
yang tidak jujur / curang terhadap
bisnis yang dikelolah mereka. Hal ini
tentu saja bertentangan dengan
keinginan atau harapan Matilda.
Dalam pandangan Matilda orang-orang
membutuhkan mobil yang bagus.
Harry pun harus menjual mobil yang
bagus, bukan mobil yang mesinnya
berjalan mulus hanya untuk beberapa
mil. Oleh karena itu sikap tidak senang
yang ia tunjukan. Sikap ini muncul
karena Matilda memiliki pengetahuan
dan kekayaan mental yang ia dapatkan
dari membaca buku-buku.

1) Ayah Matilda senang
menonton TV

Ayah Matilda senang menonton TV
dari pada membaca buku-buku. Dalam
pandangan ayahnya seseorang akan
lebih cepat mendapatkan informasi
melalui TV dari pada membaca buku-
buku. Buku dianggapnya sebagai
sampah. Ayahnya mengharapkan jika
Matilda adalah anggota keluarga
Wormwood, bertingkah laku seperti
keluarga Wormwood, duduk dan
menonton TV.

Saat usianya 4 tahun, Matilda sudah
membaca semua majalah yang ada di

dalam rumah. Suatu malam, dia coba memberanikan, diri dan meminta pada ayahnya untuk sesuatu yang sangat dia inginkan.

Matilda : Hai, ayah. (00:19:55)

Harry : Apa kau berada di keluarga ini? (00:19:57)

Matilda : Mm.. (00:20:00)

Harry :Halo? Apa kau berada di Keluarga ini? Waktu makan malam adalah waktu keluarga. Sampah apa yang kau baca? (00:20:01-00:20:11)

Matilda : Ini bukan sampah, ayah, ini Bagus sekali. Judul bukunya Moby Dick, karya Herman Melville. (00:20:13-00:20:17)

Harry : Moby apaa? Ini kotoran! Sampah! Sini. (00:20:19-00:20:23)

Matilda : Itu bukan punyaku! Itu buku perpustakaan. (00:20:24-00:20:25)

Harry : Sampah! Aku muak dengan baca-bacaan ini! Bila kau anggota keluarga Wormwood, maka bertingkahlah seperti seharusnya! Duduk dan lihatlah TV! (00:20:26-00:20:33)

Harry : Sebuah buku? Untuk apa kau butuh buku? (00:04:18-00:04:20)

Matilda :Untuk dibaca. (00:04:22)

Harry :Untuk dibaca? Mengapa kau mau membaca saat kau punya televisi berada tepat di depanmu? Tidak ada yang bisa kau dapat dari buku, lebih cepat kau dapat

dari televisi. (00:04:23-00:04:32)

Michael : Minggirilah ! (00:04:33)

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap tokoh utama terhadap Harry, tidak senang karena hobi orang tuanya yakni menonton TV. Harry, ayah Matilda senang menonton TV. Menurut sang ayah, menonton lebih cepat mendapatkan informasi dari pada membaca buku. Namun, dalam pandangan Matilda melalui membaca buku, seseorang dapat mengembangkan keingintahuan dan pemikiran para penulis buku terkenal. Banyak hal positif yang dapat diperoleh ketimbang menonton TV yang hanya bisa membentuk karakter yang tidak baik.

2) Seorang anak tidak boleh lebih pintar dari ayahnya.

Matilda lebih menyukai membaca buku karena ia dapat mengembangkan keingintahuan dan pemikiran para penulis buku terkenal. Buktinya ia dengan cepat mengalihkan angka ratusan. Bahkan ketika ayahnya digelah polisi, Matildalah yang berhadapan dengan polisi dengan mengemukakan aturan-aturan atau pasal-pasal hukum yang dibacanya. Sebaliknya dengan menonton TV, hal ini akan berdampak pada kejahatan sebagaimana yang dilakukan oleh ayah dan ibunya.

Harry :Duduklah tulislah ini. Mobil pertama yang ayah pintarmu jual, harga aslinya 320 dolar. Aku menjualnya dengan harga 1158

- dolar. Mobil kedua berharga 512 dolar. Aku menjual dengan harga 2269 dolar. Tulis saja. Mobil ketiga berharga 68 dolar. Aku menjualnya dengan harga 999 dolar. Dan mobil keempat berharga 1100 dolar. Aku menjual dengan harga 7839 dolar amerika. (00:09:35-00:10:13)
- Zinnia :Owhh Harry! (00:10:14)
- Harry : Berapa keuntunganku hari ini? (00:10:15)
- Michael :Bisa kau ulang yang terakhirnya? (00:10:17)
- Matilda :10,265 dolar. Coba periksalah bila ayah tidak percaya padaku. (00:10:17-00:10:24)
- Harry :Dasar kau curang. Kau melihat kertasnya. (00:10:31)
- Matilda :Melihatnya dari sini? (00:10:33)
- Harry :Apa kau coba menjadi pintar padaku? Bila kau ingin menjadi pintar padaku, gadis kecil, kau akan dihukum. (00:10:36-00:10:40)
- Nona Honey :Oh, tidak, Matilda Wormwood adalah anak yang sangat manis, dan sangat cerdas. (00:31:46-00:31:50)
- Agatha :Anak yang cerdas? (00:31:52)
- Nona Honey : Ya. Dia bisa mengalikan angka-angka besar di luar kepala. (00:31:53-00:31:54)
- Agatha : Begitu juga dengan kalkulator. (00:31:56)
- Nona Honey : Baiklah, aku pikir dia Mungkin lebih senang bila ditempatkan dikelas yang lebih tua atau lebih tinggi. (00:31:59-00:32:03)
- Agatha : Ah, aku tahu itu! Kau tak bisa menangani ular kecil, jadi kau mencoba untuk mengalihkan dia ke guru yang lainnya. (00:32:05-00:32:09)
- Polisi 1 :Aku bisa menanganinya. Lagi pula, ini giliranku. (01:11:08-01:11:14)
- Polisi 2 :Yeah, giliranmu untuk menjatuhkannya. (01:11:16-01:11:17)
- Polisi 1 :Aku tak akan menjatuhkannya. Ayolah. (01:11:18-01:11:21)
- Matilda :Kalian dua pria akan Mendapatkan banyak masalah segera. (01:11:24-01:11:26)
- Polisi 1 :Itu anak perempuannya. (01:11:28)
- Polisi 2 :Bukankah kau seharusnya ada di sekolah, gadis muda? (01:11:32)

Matilda :Aku harap kalian Memiliki surat penggeledahan. Menurut buku hokum konstitusional yang aku baca diperpustakaan bila kau tak memiliki surat penggeledahan. Kau bisa kehilangan pekerjaanmu atau masuk penjara. (01:11:33-01:11:42)

Polisi 2 :Itu ayahmu, akan segera Masuk penjara feredasi. Dan kau tahu kemana kau akan berada? Di panti asuhan federasi. Bila kau bekerjasama, kami akan pastikan tempatmu adalah panti asuhan yang bagus. Tempat yang bersih makanan yang enak dan cemilan-cemilan yang kecil. Bagaimana menurutmu? (01:11:45-01:11:57)

Matilda : Ada tindak kriminal lagi yang sedang berlangsung. Mobil kalian akan segera menabrak rambu-rambu berhenti. (01:11:59-01:12:03)

Berdasarkan hasil analisis di atas peneliti menyimpulkan bahwa sikap tokoh utama senang membaca buku karena dalam pandangannya melalui membaca buku, seseorang dapat mengembangkan keingintahuan dan pemikiran para penulis buku terkenal.

Menurut ayah Matilda, seorang anak tidak boleh lebih pintar dari ayahnya. Seorang ayah dapat

menghukum anak tersebut dalam pandangan Matilda, di hokum karena pintar merupakan alasan yang tidak rasional. Apalagi ketika ayah mengatakan ‘ketika anak bersalah’, Matilda membetulkan kalimat menjadi ‘ketika seseorang bersalah’. Hal ini dapat memunculkan ide bahwa anak dapat menghukum orang tuanya.

Matilda : Dihukum karna menjadi pintar? (00:10:42-00:10:43)

Harry : Untuk menjadi sok pintar. Ketika seseorang bersalah, seseorang, itu harus di beri pelajaran. (00:10:44-00:10:49)

Matilda : Seseorang? (00:10:50)

Harry : Berdiri! Berdiri. (00:10:53)

Harry Wormwood tanpa sengaja telah salah memberikan kalimat pada putrinya nasehat yang pertama yang dia bisa gunakan. Dia ingin berkata, "Ketika anak bersalah." Dia berkata, "Ketika seseorang bersalah." Dan kemudian memunculkan sebuah ide bahwa anak-anak bisa menghukum orang tua mereka. Tentu saja mereka pantas mendapatkannya.

3) Keluarga Matilda adalah keluarga yang menyepelekan masalah pendidikan.

Bagi Zinnia, Ibu Matilda, sepintar apapun pendidikan perempuan tidak akan kemana-mana. Yang lebih penting bagi mereka ialah penampilan, rumah yang bagus, suami yang luarbiasa. Menurut mereka

- pendidikan hanya memperbudak seseorang, menjadi pengangguran dan sales.
- Nona Honey : Aku benar-benar berpikir, dengan instruksi secara pribadi bahwa dia akan siap kuliah dalam beberapa tahun lagi. (00:35:31-00:35:33)
- Zinnia : Dengar, Nona Snit. Seorang perempuan tidak akan kemana pun dengan bertingkah pintar. Maksudku, lihatlah dirimu dan aku. Kau memilih buku-buku. Aku memilih penampilan. Aku memiliki rumah yang bagus, dan suami yang luar biasa, dan kau memperbudak dirimu sendiri dengan mengajar ABC pada anak-anakitu. Kau ingin Matilda untuk pergi kuliah? Ha-ha-ha. (00:35:36-00:35:59)
- Harry : Kuliah! Aku tak pernah kuliah. Aku tak kenal orang yang pergi kuliah. Kebanyakan adalah pengangguran dan beberapa penjual sales. Ha-ha-ha. (00:36:31-00:36:07)
- Nona Honey : Jangan menghina orang-orang yang berpendidikan, Mr.Wormwood, bila kau sedang sakit, mudah-mudahan tak terjadi, doktermu adalah lulusan kuliah. Atau katakanlah kau dituntut karena menjual mobil yang cacat. Pengacara yang membelamu pastinya lulusan kuliah juga. (00:36:10-00:36:22)
- Harry : Mobil apa? Dituntut oleh siapa? Siapa yang sudah kau bicarakan?(00:36:24-00:36:29)

Tak pernah surut dari keinginannya, meskipun keluarga tidak sepaham dengannya. Matilda tidak takut kehilangan bantuan orang tuanya.padahal anak seumurnya masih harus bergantung pada orang tuanya. Menurutnya karena dirinya tidak sepaham dengan keluarganya, apapun yang ia butuhkan di dunia ini, harus ia dapatkan sendiri. Ketika keinginannya untuk mendapatkan buku di tolak oleh ayahnya, ia harus mendapat buku dengan cara ia harus menunggu orang tuanya kelua rrumah.

Matilda sudah tau kalau dirinya berbeda dari keluarganya. Dia mengerti bahwa apapun yang dia

butuhkan di dunia ini, dia harus mendapatkannya sendiri.

- Harry : Daa. (00:04:45)
Zinnia : Ciao. Ada potongan ikan di dalam oven. (00:04:46-00:04:49). Pagi berikutnya setelah orang tuanya pergi, Matilda memulai kegiatan untuk mencari buku.
- Matilda : Dimana tempat buku anak-anak, tolong? (00:05:38-00:05:40)
- Ny. Phelps : Di ruangan itu di sebelah sana. Apa kau mau aku ambilkan buku yang banyak gambarnya? (00:05:41-00:05:44)
- Matilda : Tidak, terimakasih. Aku rasa aku bisa mengatasinya. (00:05:47-00:05:50)

Mulai saat itu, setiap hari setelah ibunya pergi bermain bingo, Matilda berjalan melewati 10 blok rumah menuju perpustakaan dan membaca satu buku setelah selesai membaca buku lainnya. Saat dia selesai membaca semua buku anak-anak, dia mulai berkeliling mencari-cari buku yang lainnya. Ny. Phelps, yang telah memperhatikannya dengan terpesona selama beberapa minggu menawarkan kepada Matilda tentang informasi perpustakaan. yang berharga.

Bertolak dari hasil analisis data di atas, jelaslah tokoh utama Matilda memiliki sikap negatif terhadap perilaku keluarganya, hal ini tampak pada ketidaksenangannya tentang

keluarga, di satu sisi Matilda sangat mengedepankan kejujuran, namun di sisi lain ayahnya berlaku curang dalam hal jual beli mobil bekas.

Hal lainnya ialah keluarga Matilda memiliki kesenangan menonton TV. Hal ini tidak dimiliki oleh Matilda. Dalam pandangannya, membaca buku dapat mengembangkan keingintahuan dan pemikiran para penulis buku terkenal. Oleh karena itu ia menunjukkan sikap tidak senang atau sikap negatif terhadap keluarganya yang lebih mementingkan menonton TV dari pada membaca.

Matilda juga menunjukkan sikap tidak senang atau negatif terhadap pola pikir ayahnya yang harus menghukum orang pintar. Matilda tergolong anak pintar di sekolahnya. Ia juga mengalikan angka ratusan dengan cepat, ia juga menguasai masalah hukum, dan sebagainya. Menurutnya sangat tidak beralasan seorang ayah menghukum anak yang lebih pintar darinya. Seorang anak juga dapat menghukum orang tua yang bersalah.

Meskipun orang tuanya tidak begitu memperhatikan masalah pendidikan, namun orang tuanya tergolong kaum 'The Have'. Mereka memiliki rumah yang bagus, penampilan yang luar biasa, suami yang luar biasa. Namun Matilda tidak pernah surut dengan keinginannya yaitu ia harus mendapatkan sesuatu secara mandiri. Tidak menggantungkan diri pada keadaan orang tua. Oleh Karena itu ia senantiasa menunjukkan sikap tidak senang terhadap keadaan orang tuanya yang mengharuskannya untuk bergantung pada keadaan orang tuanya itu.

Menurut Allport dalam Sumarsono (2000:358) sikap yang ditunjukkan

oleh Matilda mencakup komponen kognitif karena berkaitan dengan pengetahuan dan gagasan yang biasanya dipakai dalam proses berpikir. Komponen afektif tampak pada nilai rasa tidak baik atau tidak senang terhadap perilaku ayah dan ibunya.

Komponen perilaku juga merupakan salah satu komponen sikap. Matilda dengan tegas atau terang-terangan menunjukkan perilaku sebagian wujud sikap tidak senang. Matilda secara terang-terangan mengatakan ayah curang, anakdapat menghukum orang tuanya, dan sebagainya. Namun ada hal yang tersembunyi di balik ketidaksenangannya terhadap masalah yang melilit orang tuanya. Meskipun ia tidak senang ia tetap menunjukkan sikap membela orang tuanya. Pada saat polisi menggeledah orang tuanya, ia meminta polisi untuk menunjukkan surat penggeledahan.

Betapun terdapat hubungan antara sikap dan perbuatan, namun hubungan keduanya tidak bersifat langsung secara sistematis (Azwar, 1988:12). Maksudnya, suatu bentuk perilaku mencerminkan sikap tertentu, tetapi perilaku itu tidak selalu dapat dijadikan indikator sikap sesungguhnya (Azwar, 1988:12).

Hubungan antara sikap dengan perilaku telah agak banyak diteliti. Diantaranya Oppeheim (1976:75-76) yang menyatakan, kita belum tentu dapat meramalkan perbuatan atas dasar sikap. Sikap tidak dengan sendirinya dapat disimpulkan secara betul dari perbuatan, dan perbuatan tidak dengan sendirinya merupakan pernyataan sikap yang lebih terpercaya dari pada pernyataan verbal (lihat Halim.

1983:139). Edwards (1957:7) juga menyatakan, perbuatan dan sikap tidak memiliki hubungan langsung. Sikap sebagai faktor yang mempengaruhi atau menentukan perbuatan mungkin merupakan salah satu faktor saja dan belum tentu merupakan faktor yang paling dominan (lihat Halim. 1983:139). Dari uraian diatas, kita mengetahui, tidak terdapat hubungan yang bersifat langsung antara perbuatan dan sikap.

Tujuan pembelajaran sastra di sekolah ialah agar siswa dapat memiliki nilai moral, nilai sosial, nilai religius, seperti yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Vitalia Sandi, Pangemanan Nontje, Meruntu Olie (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam dongen “Mamanua dan Walansendow” dan “Burung Kekekow yang Malang”. Bahwa implikasi hasil penelitian ini sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia dimana aspek sikap mendapat penekanan, yakni pentingnya pendidikan karakter siswa. Walaupun mungkin ada perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan yang sekarang yaitu pada jenis sastra yang digunakan penelitian terdahulu adalah dongeng sedangkan penelitian kali ini menggunakan film. dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah. Film ‘Matilda 1996’ karya Danny Davito syarat dengan nilai-nilai yang dapat diajarkan di sekolah. Pemeran utama film ini memiliki karakter yang dapat diajarkan pada siswa di sekolah. Karakter-karakter yang dimaksud adalah:

Sejak dini anak harus diajarkan sifat jujur atau tidak curang sebagaimana yang dilakukan oleh ayah Matilda.

Anak harus diajarkan hidup mandiri apapun rintangan yang menghalanginya seperti halnya Matilda yang tidak mau menggantungkan diri pada orang tua yang tergolong kaya raya.

Sejak dini anak harus dibiasakan untuk membaca karena membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan.

Sejak dini anak diajarkan atau ditanamkan pemahaman bahwa setiap orang dapat menjadi pintar.

Seorang anak dapat memiliki kewajiban untuk membela orang tuanya apapun kesalahan yang dibuat oleh orang tuanya.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian dengan menganalisis data dari film "Matilda 1996" peneliti menemukan bagian-bagian dari film yang mencakup tentang sikap pemeran utama, hal tersebut dibuktikan dengan setiap adegan yang sudah di analisis. Sikap yang ditunjukkan oleh peran utama dalam film 'Matilda 1996' adalah senang membaca buku karena dalam pandangannya melalui membaca buku, seseorang dapat mengembangkan keingintahuannya dan pemikiran para penulis buku terkenal. Sikap tidak senang dengan perilaku buruk keluarganya yakni tidak jujur. Sikap tidak senang dengan hoby orang tuanya yakni menonton tv, dan sikap tidak senang terhadap hukuman karena kepintaran seseorang. Dalam pandangan Matilda, di hukum karena pintar merupakan alasan yang tidak rasional. Implikasi Sikap Pemeran Utama dalam Film "Matilda

1996" karya Danny Devito bagi Pembelajaran Sastra di Sekolah ialah:

Sejak dini anak harus diajarkan sifat jujur atau tidak curang sebagaimana yang dilakukan oleh ayah Matilda. Anak harus diajarkan hidup mandiri apapun rintangan yang menghalanginya seperti halnya Matilda yang tidak mau menggantungkan diri pada orang tua yang tergolong kaya raya. Sejak dini anak harus di biasakan untuk membaca karena membaca merupakan jendela ilmu pengetahuan.

Sejak dini anak diajarkan atau ditanamkan pemahaman bahwa setiap orang dapat menjadi pintar. Seorang anak dapat memiliki kewajiban untuk membela orang tuanya apapun kesalahan yang dibuat oleh orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, E. 2007. Komunikasi massa suatu pengantar. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Eris Susni, Al Katuuk U.M.K, Kamagi Lusya (2015) dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel "Guru Hidupmu Hanya Untuk Kami Karya Edelweis Almira serta Implikasinya dalam pembelajaran Sastra di SMP*. Vol 3, No 1 (2015)
- Lexy J. Moleong. 2005. metodologi penelitian kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Ratu, D. M., & Tuna, J. R. (2021). The Integration of ICT in ELT Practices: The Study on Teachers' Perspective in New Normal Era. *International*

- Maru, M. G., Pikirang, C. C., Setiawan, S., Oroh, E. Z. O., & Pelenkahu, N. (2021). The internet use for autonomous learning during COVID-19 pandemic and its hindrances. *International Journal of Interactive Mobile Technologies (IJIM)*, 15(18), 65.
- Maru, M. G., & Nur, S. (2020). Applying Video for Writing Descriptive Text in Senior High School in the COVID-19 Pandemic Transition. *International Journal of Language Education*, 4(3), 408-419.
- Maru, M. G., Tamowangkay, F. P., Pelenkahu, N., & Wuntu, C. (2022). Teachers' perception toward the impact of platform used in online learning communication in the eastern Indonesia. *International Journal of Communication and Society*, 4(1), 59-71.
- Maru, M. G., Ratu, D. M., & Dukut, E. M. (2018). The Use the T-Ex Approach in Indonesian EFL Essay Writing: Feedbacks and Knowledge Exploration.
- Ratu Ari, Al Katuuk Kamajaya, Polii Jemmy Intama, (2020) Semiotika Perubahan Sikap Tokoh Annelies dalam Film "Bumi Manusia" Karya Hanung Bramantyo". Vol 1. No 2.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwarsono Vitalia, Pangemanan Nontje, Meruntu Oldie S. (2020). *Nilai Pendidikan Karakter dalam Dongeng "Mamanua dan Walansendow" dan "Burung Kekekow yang Malang" dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Vol 1 No 2 (2020)